

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian Indonesia yang semakin menurun membawa dampak pada perusahaan yang akhirnya bisa menyebabkan kebangkrutan, untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan maka perusahaan harus meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengolahan perusahaan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2010, seiring pemulihan ekonomi dunia pasca krisis global yang terjadi 2008. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil melaju pada tingkat 6,2%, sedangkan tingkat inflasi sebesar 7,0%. Tahun 2011 perekonomian Indonesia melaju pada tingkat 6,5% dengan inflasi sebesar 3,8%. Perekonomian Indonesia tahun 2012 melaju pada 6,2% dan inflasi sebesar 4,3%. Perekonomian Indonesia tahun 2013 sebesar 5,8% dengan inflasi sebesar 8,4%. Tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Indonesia melemah menjadi 5,1% dengan tingkat inflasi sepanjang tahun 2014 sebesar 8,4%. Menurut Munawir (2002:288) kegagalan keuangan diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, atau menyebabkan terjadinya perjanjian khusus dengan para kreditor untuk mengurangi atau menghapus utang perusahaan.

Berdasarkan Undang-undang No.4 Tahun 1998 mengartikan bahwa kepailitan merupakan suatu proses dimana seorang debitur yang mempunyai kesulitan keuangan untuk membayar utangnya dinyatakan pailit oleh pengadilan, dalam hal ini pengadilan niaga, dikarenakan debitur tersebut tidak dapat

membayar utangnya. Sebagai pengganti UU No. 4 Tahun 1998 dibentuk produk hukum yang baru mengenai Kepailitan yaitu dengan disahkannya UU No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran. Pengertian Kepailitan berdasarkan Pasal 1 angka 1 UU No. 37 Tahun 2004 adalah sita umum terhadap semua kekayaan debitor pailit yang pengelolaan dan pemberesannya dilakukan oleh seorang kuator dibawah pengawasan hakim pengawas sebagaimana yang diatur oleh Undang-undang.

Kebangkrutan suatu perusahaan akan merugikan berbagai pihak antara lain: pemberi pinjaman, investor dan karyawan, serta manajemen. Menurut Munawir (2002:289) menyatakan bahwa manajemen dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan lebih awal supaya dapat melakukan tindakan preventif misalnya merger dengan perusahaan lain, reorganisasi atau restrukturisasi pinjamannya sebelum kerugian yang lebih besar terjadi. Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu peristiwa yang sering terjadi di dunia bisnis yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dapat mengakibatkan kebangkrutan suatu perusahaan adalah faktor politik, ekonomi, sosial dan budaya. Faktor eksternal lainnya adalah faktor pelanggan, faktor pemasok dan faktor pesaing. Perusahaan tidak boleh mengabaikan pesaing yang besar maupun yang kecil-kecil. Kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan keinginan konsumen dan promosi yang efektif merupakan strategi agar pelanggan tidak beralih ke perusahaan pesaing.

Kemajuan teknologi memacu persaingan yang semakin ketat antara perusahaan yang bergerak dibidang Telekomunikasi. Oleh karena itu, perusahaan yang bergerak di industri Telekomunikasi selalu menawarkan jasa yang terbaik untuk menarik pelanggan menggunakan layanannya dan selalu

menciptakan inovasi-inovasi baru sehingga diharapkan perusahaan tersebut berhasil mencapai target penjualan yang diinginkan. Mulai dari iklan yang menarik hingga tarif yang murah yang digunakan untuk menarik minat pelanggan. Dengan semakin ketatnya persaingan pangsa pasar telekomunikasi, maka dapat mengakibatkan kebangkrutan apabila tidak mampu bersaing. Perusahaan yang tidak mengantisipasi persaingan maka akan timbul kemungkinan perusahaan akan salah dalam mengambil keputusan sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Dalam Tempo.Com, Jakarta menyatakan bahwa salah satu perusahaan yang tergabung dalam sub sektor Telekomunikasi yaitu PT Bakrie Telecom Tbk, (BTEL) mengurangi jumlah karyawan hingga 28 persen atau 400 dari 1.400 total karyawannya untuk menekan biaya operasional. Langkah tersebut tidak berdampak signifikan untuk memperkuat perusahaan, efisiensi untuk menurunkan beban operasional tetap tidak banyak membantu selama produktifitas rendah. Cara membayar hutang sekaligus memperkuat perusahaan adalah merger atau akuisisi dengan perusahaan yang kuat. PT Bakrie Telecom Tbk, mulai mencatatkan rugi bersih sejak 2011 dan mencatatkan ekuitas negatif sejak 2013. Pada 2011 perusahaan merugi Rp 782,7 miliar, kemudian hutang kian melonjak menjadi Rp 3,13 triliun pada 2012. PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) masih mencatat rugi di 2014 yaitu sebesar Rp 2,8 triliun, rugi ini bertambah 7,6% dibandingkan posisi 2013 yang hanya Rp 2,6 triliun.

Menurut Pambagio, Agus (2008) dalam Boedi (2013:2), kehancuran industri telekomunikasi sudah mulai terlihat. Keputusan KPPU yang dimana Telkomsel diwajibkan untuk menurunkan tarifnya sebesar 15%. Di dalam perkembangannya, tidak semua perusahaan telekomunikasi dapat menghasilkan

keuntungan di dalam operasinya. Beberapa perusahaan justru mengalami penurunan laba atau bahkan mengalami kerugian. Kebangkrutan perusahaan dapat dihindari, manajer harus mengetahui kondisi keuangan perusahaan atau melakukan prediksi potensi kebangkrutan perusahaan yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan. Tujuan analisis laporan keuangan yaitu melihat faktor penyebab kebangkrutan suatu perusahaan yang bisa dilihat di laporan keuangan yang dikeluarkan setiap tahunnya. Menurut Munawir (2002:294) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah sumber informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, hasil-hasil yang telah dicapai baik di masa lampau maupun saat ini. Laporan keuangan juga digunakan untuk memprediksi kemungkinan yang akan terjadi dimasa mendatang.

Analisa laporan keuangan digunakan oleh pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Analisa ini dilakukan supaya pihak manajemen bisa mengetahui apa yang seharusnya dilakukan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan atau kesulitan dalam hal keuangan yang biasa dikenal dengan financial distress. Financial Distress merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dikarenakan banyaknya persaingan antara perusahaan pada bidang yang sama. Terdapat berbagai alat analisis kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Metode Altman (Z-score), Metode Springate dan Metode Zmijewski. Analisis kebangkrutan tersebut dikenal karena caranya mudah dan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Analisis laporan keuangan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan. Metode Altman z-

score dikembangkan oleh Edward I Altman, metode ini merupakan pengembangan dari teknik statistik multivariate discriminant yang menggabungkan efek beberapa variabel dalam metodenya dan menemukan 5 rasio. Metode ini telah banyak digunakan di Amerika Serikat. Metode Springate dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate, menemukan 4 rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya (indikasi) kebangkrutan. Metode Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman (Z-score), Metode Springate dan Metode Zmijewski (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah prediksi kebangkrutan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 dengan menggunakan metode Altman z-score?
2. Apakah prediksi kebangkrutan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 dengan menggunakan metode Springate?

3. Apakah prediksi kebangkrutan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 dengan menggunakan metode Zmijewski?
4. Apakah perbandingan prediksi kebangkrutan antara Metode Altman z-score, Metode Springate dan Metode Zmijewski pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 dengan menggunakan metode Altman z-score
2. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 dengan menggunakan metode Springate
3. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 dengan menggunakan metode Zmijewski
4. Untuk membandingkan Metode Altman z-score, Metode Springate dan Metode Zmijewski yang digunakan untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian adalah:

1. Bagi pihak perusahaan, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan. Sehingga pihak manajemen dapat mengambil tindakan untuk penyelamatan kelangsungan hidup perusahaan apabila terdapat tanda-tanda terjadinya kebangkrutan.
2. Bagi pihak investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat mengetahui kondisi kesehatan keuangan sesuatu perusahaan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan penulis tentang penilaian tingkat terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dari penelitian ini.